

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini terkait dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami lebih jauh kebijakan PPN bagi Kontraktor PKP2B Generasi Pertama dan kebijakan perpajakan pemerintah untuk batubara khususnya dalam bidang PPN. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dalam bentuk narasi atau gambar-gambar. Pada penelitian ini terdapat data berupa angka-angka, tetapi sebenarnya angka-angka tersebut hanya menjelaskan sesuatu, misalnya tarif PPN di suatu negara produsen batubara. Proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum, yaitu dari kasus sengketa antara pemerintah dengan kontraktor PKP2B Generasi Pertama mengenai PPN yang berlaku bagi kontraktor tersebut sampai dengan pengenaan PPN atas hasil pertambangan batubara.

3.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sifat deskriptif tercermin dalam ilustrasi perkembangan pertambangan batubara, kajian atas kebijakan PPN bidang usaha pertambangan batubara, penyelesaian sengketa antara pemerintah dengan kontraktor pertambangan dan perbandingan pengenaan PPN di negara-negara produsen batubara. Tinjauan ilmiah terhadap literatur PPN dan peranan pemerintah dalam kaitannya dengan pemilik sumber daya mineral akan diuraikan dalam Bab II, ketentuan hukum Pajak Penjualan, Pajak Pertambahan Nilai, dan PKP2B Generasi Pertama, dan analisa perlakuan PPN bidang usaha pertambangan batubara, proses penyelesaian sengketa dan perbandingan kebijakan PPN atas batubara di negara lain akan diuraikan dalam Bab IV.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Sebelum data kualitatif dan data kuantitatif dikumpulkan, terlebih dahulu dilakukan studi literatur. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data untuk memberikan landasan teoritis dan konseptual, yang penting dan relevan dalam menyusun hipotesis ataupun dalam menguraikan analisis. (Rosdiana, 2007). Creswell (2003) sebagaimana dikutip dalam Rosdiana (2007) menyatakan bahwa literatur digunakan untuk :

1. *The literature is used to “frame” the problem in the introduction to the study*
2. *The literature is presented in a separate section as a “review of the literature”*
3. *The literature is presented in the study at the end, it becomes a basis for comparing and contrasting findings of the qualitative study.*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Neuman (1997) dalam Rosdiana (2007) :

“The techniques may be group into two categories : quantitative, collecting data in the form of numbers, and qualitative, collecting data in the form of words or pictures”.

Kedua data tersebut akan digunakan dalam penelitian ini, agar pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dijawab. Pada dasarnya, penggunaan data kuantitatif dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bukanlah suatu hal yang tabu atau dilarang, sebagaimana dikemukakan oleh Neuman (1997) dalam Rosdiana (2007) berikut ini :

“The logic of qualitative research does not forbid the use of numbers, statistics, and precise quantitative measurement; such quantitative data can be source of information, which supplements or complements qualitative data”.

Menurut Patton (2002) data kualitatif terdiri dari 3 jenis, yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah wawancara dan dokumen.

a. Wawancara

Kerlinger (1986) menjelaskan bahwa wawancara adalah situasi peran antar pribadi-bersemuka (*face to face*), ketika seseorang, yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancara, atau responden. Ada dua cara pembedaan tipe wawancara dalam tatanan yang luas : terstruktur dan tak-terstruktur atau baku dan tak-baku. Wawancara dalam penelitian ini bersifat tak-baku, sehingga lebih luwes dan terbuka namun tetap cermat.

Irawan (2007) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat menggunakan wawancara sebagai alat pengumpul data :

- a. **Persiapkan pedoman wawancara.** Jangan melakukan wawancara jika kita belum yakin apa yang akan ditanyakan kepada informan.

- b. Usahakan tercipta suasana yang rileks. Informan yang takut atau tegang tidak akan mampu memberi informasi yang jujur dan apa adanya.
- c. Hindari pertanyaan pendek yang jawabannya ”ya” atau ”tidak”.
- d. Jika informan terdiam atau tidak memberi jawaban, ingatlah bahwa keadaan inipun adalah data bagi peneliti.
- e. Beri respon atau pertanyaan yang spontan, tidak perlu terlalu kaku mengikuti pedoman wawancara yang telah dibuat.
- f. Gunakan kaset untuk merekam (walaupun kadang-kadang informan tidak mau direkam). Kecepatan tulisan tangan selalu kalah dibandingkan dengan kecepatan bicara informan.
- g. Dalam wawancara, kita tidak perlu menafsirkan, tidak menyimpulkan, tidak menambah-mengurangi, tapi hanya mencatat apa adanya.

b. Studi Dokumentasi

Patton (2002) mendefinisikan pengumpulan data melalui studi dokumentasi sebagai :

“Written materials and other documents from organizational, clinical, or programs records; memoranda and correspondence, official publications and reports; personal diaries, letters, artistic works, photographs, and written responses to open-ended surveys. Data consists of excerpts from documents captured in a way that records and preserves contexts”.

Studi dokumentasi dimulai dengan mengumpulkan data sekunder yang terkait dengan masalah penelitian. (Rosdiana, 2007). Data sekunder dalam penelitian mencakup peraturan perpajakan yang terkait dengan perlakuan PPN atas industri batubara dan karya-karya akademis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dilakukan selain dari studi pustaka juga dengan menggunakan media elektronik berupa *internet* sehingga bisa diperoleh data yang dibutuhkan, seperti berbagai literatur yang terkait dan industri yang diteliti. Terkait dengan validitas data internet, Bungin (2007) dalam Rosdiana (2007) menyatakan bahwa :

*“Pada mulanya banyak kalangan akademisi meragukan validitas data *online* sehubungan apabila data atau informasi itu digunakan dalam karya-karya ilmiah, seperti penelitian, karya tulis, skripsi, tesis, maupun disertasi. Namun ketika media internet berkembang begitu pesat dan sangat akurat, maka keraguan itu menjadi sirna kecuali bagi kalangan akademisi konvensional-ortodoks yang kurang memahami perkembangan teknologi informasi sajalah yang masih mempersoalkan akurasi media *online* sebagai sumber data maupun sumber informasi teori”.*

3.3.2 Metode Analisis Data

Strategi analisis data dalam penelitian ini adalah (Irawan, 2006) :

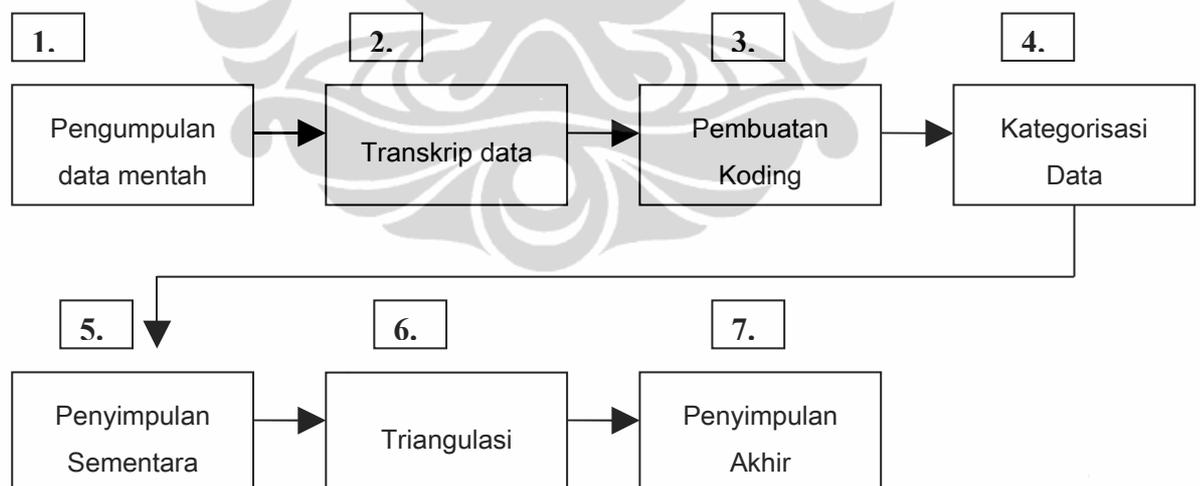
Pertama, Pengumpulan Data Mentah

Diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada tahap ini akan digunakan alat bantu seperti *tape recorder* dan alat bantu lainnya yang diperlukan. Penelitian dilakukan dengan mencatat apa adanya (*verbatim*), dengan tidak mencampuradukan antara pikiran, komentar dan sikap peneliti.

Kedua, Transkrip Data

Catatan yang telah terkumpul baik berasal dari *tape recorder* ataupun tulisan tangan akan diubah menjadi bentuk tertulis. Yang akan diketik akan sama persis seperti apa adanya (*verbatim*), dengan tidak mencampuradukan dengan pendapat dan pemikiran penulis. Dalam transkrip data, dari selembur kertas hanya digunakan dua pertiga saja dari lebar kertas. Sepertiga sisanya akan digunakan untuk urusan koding data.

Gambar 3.1
Metode Analisis Data



Sumber : Irawan (2006)

Ketiga, Pembuatan Koding

Seluruh data yang telah ditranskrip akan dibaca ulang dengan perlahan dan sangat teliti. Pada bagian – bagian tertentu apabila ditemukan hal-hal penting akan dicatat untuk

proses selanjutnya. Dari hal-hal penting ini, akan diambil ”kata kuncinya”, dan kata kunci ini nanti akan diberi kode.

Keempat, Kategorisasi Data

Pada tahap ini akan dimulai proses penyederhanaan data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) dalam besaran yang dinamakan “kategori”. Jadi dari misalnya, 65 kata-kata kunci, peneliti mungkin akan merangkumnya menjadi misalnya 12 karegori. Peneliti akan menggunakan taksonomi (penggolongan) koding dan kategori menurut pakarnya. Misalnya, ditunjukkan dengan beberapa kode sebagai berikut :

- a. Kode yang berhubungan dengan konteks / setting penelitian, disebut *setting / context codes*.
- b. Kode yang berhubungan dengan pendapat, pandangan yang dipegang (dipercayai oleh subyek penelitian), disebut *perspective codes*.
- c. Kode yang berhubungan dengan proses. Proses dilakukannya suatu kegiatan atau proses lainnya, disebut *prosess codes*.
- d. Kode aktifitas yang berhubungan dengan perilaku yang ditunjukkan para subyek, disebut dengan *activity codes*.
- e. Kode yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi atau dialami subyek, disebut *event codes*.
- f. Kode yang berhubungan dengan cara-cara subyek mengerjakan sesuatu, disebut *strategy codes*.
- g. Kode yang berhubungan dengan pola hubungan / struktur hubungan antar penelitian, disebut *relationship and social structure codes*.
- h. Kode yang berhubungan dengan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti (kesulitannya, dilema-dilema, kesukaran mencari data, dan sebagainya), disebut “*method codes*”.
- i. Kode yang sudah ditentukan sebelum pengumpulan data (karena alasan tertentu, ada hal-hal yang “harus” diteliti), disebut “*preassigned coding system*”. (Bogdan, R. C. & Sari K B, 1982 dalam Irawan, 2006)

Kelima, Penyimpulan Sementara

Pengambilan kesimpulan sementara 100% harus berdasarkan data dan tidak dicampuradukan antara pikiran dan penafsiran peneliti. Jika ingin membuat penafsiran dan penelitian, maka ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara. Metode ini disebut dengan *Observers’s Comments (OC)*.

Keenam, Triangulasi

Triangulasi merupakan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (koheren, senada) dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber 180 derajat bertolak belakang dengan sumber lain.

Ketujuh, Penyimpulan Akhir

Kesimpulan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif kualitatif, yang merupakan kristalisasi dan konseptualisasi dari temuan di lapangan. (Irawan, 2006).

3.4 Hipotesis Kerja

Menurut Irawan (2007) hipotesis adalah dugaan (jawaban) sementara peneliti terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, hipotesis tidak diuji, tetapi diusulkan (*suggested, recommended*) sebagai satu panduan dalam proses analisis data. Hipotesis terus menerus disesuaikan dengan data di lapangan. Hipotesis menyesuaikan diri dengan data empiris.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah :

Pertama, bahwa PPN bukan merupakan pajak baru, melainkan pajak penjualan dengan sistem pemungutan pajak pertambahan nilai.

Kedua, penyelesaian sengketa antara Pemerintah dengan kontraktor akan kembali kepada kontrak yang berarti kontraktor akan memungut kembali pajak penjualan dan pemerintah berkewajiban untuk mengganti PPN yang telah dibayar kontraktor.

Ketiga, bahwa batubara sebelum diproses menjadi briket batubara telah memenuhi konsep nilai tambah.

Keempat, negara-negara produsen batubara mengenakan PPN atas batubara atau memiliki mekanisme untuk menghindari pengenaan pajak berganda.

3.5 Nara Sumber

Ada dua nara sumber dalam penelitian ini, yaitu pihak Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selaku pembuat kebijakan Pajak Pertambahan Nilai khususnya untuk sektor batubara dan Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) selaku wakil dari para kontraktor pertambangan batubara. Untuk pihak DJP, wawancara ditujukan kepada

Universitas Indonesia

Direktur Peraturan Perpajakan I (PP I), yang menangani Pajak Pertambahan Nilai. Dalam perkembangannya Direktur PP I menunjuk Fathurrochman selaku Kepala Seksi Peraturan PPN Industri mewakili DJP sebagai nara sumber. Sementara untuk pihak APBI, wawancara ditujukan kepada Direktur Eksekutif APBI yaitu Supriatna Suhala, dan Beliau bersedia untuk menjadi nara sumber.

3.6 Proses Penelitian

Menurut Irawan (2007) penelitian kualitatif berproses secara induktif. Penelitian kualitatif mempunyai lima fase yaitu penentuan fokus, pengembangan kerangka teori, penentuan metodologi, analisis temuan, dan pengambilan kesimpulan. Lima fase di atas tidak selalu diskrit (jelas batasan-batasannya antara satu fase dengan fase lainnya) tetapi cenderung bersifat *continuous* dan seringkali *overlapping* (tumpang tindih) dan pengulangan-pengulangan. Simpulan penelitian kualitatif tidak terbentuk suatu keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis. Simpulan tercapai pada saat peneliti mengalami “kejenuhan data”, di mana data yang baru tidak lagi merubah profil temuan yang paling akhir.

3.7 Penentuan Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan sesuai dengan lokasi perolehan data. Untuk data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dilakukan di dua tempat yaitu : Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak, Jalan Jenderal Gatot Subroto Nomor 40-42 dan Kantor APBI di Menara Kuningan Jl HR Rasuna Said Blok X-7 Jakarta Selatan. Objek yang diteliti adalah proses penyelesaian sengketa antara pemerintah dengan kontraktor batubara dan perlakuan PPN atas batubara sebelum diproses menjadi briket batubara.

Untuk data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dapat diperoleh di perpustakaan baik perpustakaan Universitas Indonesia (UI) Depok maupun Pegangsaan Timur (PGT) terkait dengan analisa perlakuan PPN bagi kontraktor pertambangan PKP2B Generasi Pertama. Selain melalui perpustakaan, data melalui studi dokumentasi juga dapat diperoleh melalui *website-website* dan data internet yang berhubungan dengan perbandingan pengenaan PPN di negara-negara produsen batubara.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Penulis hanya menganalisa PPN di sembilan negara produsen batubara terbesar selain Indonesia, padahal berdasarkan BP *Statistical Review of World Energy 2008* terdapat lebih dari 36 (tiga puluh enam) negara produsen batubara. Di samping itu dari

Universitas Indonesia

data yang diperoleh terkait dengan penerapan PPN di negara-negara produsen batubara, tidak menyebutkan secara pasti tarif PPN yang berlaku untuk batubara. Dari data yang diperoleh, biasanya disebutkan jenis-jenis barang dan jasa yang dikenakan tarif tertentu misalnya 10%, sementara untuk barang dan jasa lainnya yang tidak disebutkan dikenakan tarif lainnya, misalnya 5%. Atas dasar ini penulis menyimpulkan apabila tidak disebutkan secara jelas, maka tarif yang berlaku sesuai dengan tarif lainnya.

